

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan yang membentuk pengetahuan baru bagi peserta didik. Pembelajaran tentunya memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai sehingga peserta didik mampu mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang bisa diterapkan di masa yang akan datang. Keberhasilan tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cara guru menyampaikan materi, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan faktor yang memengaruhi lainnya.

Menurut Fathurrohman (2015: 16), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran dapat terjadi karena terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Surya (2012: 58), “Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut salah satunya memiliki kompetensi komunikasi intruksional berbasis pedagogis, sebagaimana tercermin dalam penggunaan berbagai strategi dan model mengajar secara tepat, menyenangkan, dan efektif.” Pendidik dituntut untuk mampu menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan sesuai harapan.

Selama proses observasi, penulis mengamati bahwa SMK Husnul Khotimah merupakan sekolah yang memiliki kondisi sekolah yang sangat layak untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Fasilitas dan lingkungan

sekitar cukup baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Para peserta didik juga memiliki karakter yang baik sehingga peserta didik bisa belajar dengan baik. Namun dari hasil wawancara dengan Ibu Santi Widiawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) pada tanggal 15 Januari 2020, di SMK Husnul Khotimah, peserta didik masih banyak yang belum mampu mencapai kriteria minimum pada kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan 2013, pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta serta menciptakan kembali teks anekdot dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kurikulum didik kelas X tercantum dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada KD 3.6 dan 4.6. Hasil evaluasi terhadap pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Husnul Khotimah diperoleh seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Data Awal Nilai KD 3.6 dan 4.6

No	Nama Peserta Didik	Pengetahuan	Keterampilan
1.	Abdul Azis	45	50
2.	Ari Romdoni	73	73
3.	Beben Rijal Padilah	40	50
4.	Dede Miftahul Rohman	50	60
5.	Dudu Jaelani	50	60

6.	Egis Pratama	50	73
7.	Esa Juliandri	50	60
8.	Fasha Pranata	45	50
9.	Hilman Nugraha	40	45
10.	Irwan Syam	55	55
11.	Jefri Jugiana	50	45
12.	M. Khaerul Umam Fadilah	50	60
13.	M. Alif Muhammad Reza Saputra	65	73
14.	Nizar Habib	73	71
15.	Ripdan	73	80
16.	Sanjaya Nugraha	60	73

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 13 orang (86%) dengan kisaran nilai 40 sampai 70, sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 3 orang (14%) dengan kisaran nilai 73 sampai 75. Data hasil belajar peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot yaitu sebanyak 11 orang (77%) dengan kisaran nilai 40 sampai 70 belum mencapai KKM, sedangkan sebanyak 5 orang (23%) telah mencapai KKM dengan kisaran nilai 73 sampai 80.

Selama proses penyampaian materi, ibu Santi Widiyawati menyadari bahwa ia masih belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran karena berhubungan dengan waktu yang kurang untuk penerapan model yang beliau gunakan, yakni model Discovery learning. Fathurrohman (2015 : 29) menjelaskan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model dalam pembelajaran sangat beragam dan bervariasi. Keragaman model tersebut menuntut seorang pendidik untuk mampu kreatif dalam menemukan model terbaik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Model yang menyenangkan, menarik, dan menuntut peserta didik untuk lebih aktif serta kreatif menjadi salah satu model yang harus dipilih oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah pada masa globalisasi sekarang ini dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup (*life skill*) di masyarakat. Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu dari keterampilan yang harus dikuasai generasi muda agar tidak terjebak dalam ketergantungan teknologi yang ada. Beragam model yang menyenangkan tersebut salah satunya berasal dari model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk aktif dalam bekerja sama dan bergotong royong serta mampu memecahkan permasalahan yang ada secara mandiri dalam proses pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2015: 46)

“Model pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.” Sehubungan dengan hal tersebut, Sanjaya dalam Rusman (2013: 203) menjelaskan, “*Cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut dapat diterapkan pada penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan solusi yang dilakukan penulis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas terdapat beberapa siklus sampai pembelajaran dapat dinyatakan berhasil atau mampu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut, guru diharapkan menemukan solusi dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal yang dapat diperbaiki salah satunya dengan menggunakan model yang menarik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model menarik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) SMK Husnul Khotimah. Model ini sangat berkaitan dengan KD karena KD yang penulis teliti yaitu mengenai struktur, kebahasaan dan menciptakan kembali teks anekdot yang nantinya akan sangat mudah dipelajari apabila bekerjasama dengan cara berpasang-pasangan sesuai dengan model *make a mach* ini. Selain menarik, model ini pun sangat cocok dilihat dari waktu pembelajaran yang tersedia, dan bisa diterapkan dengan menggunakan alat pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menciptakan Kembali Teks Anekdot Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X SMK Husnul Khotimah Tahun Ajaran 2019/2020).”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot peserta didik kelas X SMK Husnul Khotimah tahun ajaran 2019/2020?

2. Dapatkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot peserta didik kelas X SMK Husnul Khotimah tahun ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menjabarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini secara operasional. Terdapat tiga aspek yang akan menggambarkan definisi operasional yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Anekdot

Kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimah tahun ajaran 2019/2020 dalam menganalisis struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dan kebahasaan (kata berimbuhan, konjungsi, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, keterangan waktu) teks anekdot yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata.

2. Kemampuan Menciptakan Kembali Teks Anekdot

Kemampuan menciptakan kembali teks anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimah

tahun ajaran 2019/2020 dalam menulis kembali teks anekdot yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata dengan menggambarkan struktur dan aspek kebahasaan yang lengkap.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimah tahun ajaran 2019/2020 ialah dengan cara peserta didik diminta mencari pasangan kartu dari materi anekdot sebelum waktu yang telah ditetapkan habis, kemudian peserta didik yang telah berhasil mencocokkan kartu diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dituntut untuk aktif dan berpikir kritis. Lalu pendidik akan mengonfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan kartu tersebut, sehingga peserta didik yang telah mampu mencocokkan kartu dengan benar akan diberi poin.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Menciptakan Kembali Teks Anekdot

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam menciptakan kembali teks anekdot peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimah tahun ajaran 2019/2020 ialah dengan cara peserta didik diberi kartu yang berbeda. Setelah mendapatkan kartu tersebut, peserta didik diminta mencari pasangan kartu sehingga bisa berkumpul dengan kelompok yang lengkap yaitu terdiri dari

langkah-langkah penyusunan teks anekdot. Kemudian peserta didik yang telah berhasil mencocokkan kartu diminta untuk menciptakan kembali teks anekdot sesuai langkah pembuatan yang mereka miliki. Dari satu kelompok tersebut harus menghasilkan satu teks anekdot yang menggambarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang lengkap. Struktur teks anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Sedangkan kaidah kebahasaannya yaitu kalimat langsung dan tidak langsung, nama tokoh, keterangan waktu, kata kerja material, kata penghubung dan pernyataan retorik. Lalu pendidik akan mengonfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan kartu tersebut, sehingga peserta didik yang telah mampu mencocokkan kartu dengan benar akan diberi poin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimahtahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik Kelas X SMK Husnul Khotimahtahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam proposal penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Rencana penelitian ini diharapkan mampu mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya mengenai pengaruh baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap proses pembelajaran, serta memberikan informasi tentang berhasil atau tidaknya model ini digunakan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi penulis yakni dapat menambah wawasan mengenai peningkatan kemampuan belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* serta menjadikan model tersebut sebagai bahan ajar di masa yang akan datang.
- b. Manfaat bagi peserta didik yakni dapat memberikan masukan dan evaluasi peserta didik agar lebih mudah lagi menerima materi dalam pembelajaran di dalam kelas.
- c. Manfaat bagi guru yakni sebagai rujukan dalam mengembangkan profesionalitasnya dalam mengajari peserta didik di dalam kelas.

- d. Manfaat bagi pihak sekolah agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan menghasilkan karya yang berguna sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal dan dapat menjadi dukungan meningkatkan kualitas sekolah maupun pendidikan serta berguna bagi bangsa.